

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada mulanya olahraga dilakukan hanya untuk mengisi waktu luang, sehingga dengan penuh kegembiraan dan santai tidak ada batasnya dan aturannya yang digunakan. Olahraga tidak dilakukan secara formal, olahraga juga dapat dilakukan oleh siapa saja baik itu anak-anak, orang dewasa, orang tua, perempuan ataupun laki-laki. Sarana adalah segala sesuatu (bisa berupa syarat atau upaya) yang dapat dipakai sebagai alat atau media dalam mencapai maksud atau tujuan (Kamus Besar BI,2008:1227). Prasarana adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama terselenggaranya suatu proses (usaha, pembangunan, proyek, dsb), (Kamus Besar BI,2008:1099).

Kalangan remaja saat ini khususnya pria, banyak yang kurang mengerti apa apa saja olahraga yang ada di NPC (*NATIONAL PARALIMPIC COMMITTEE*). Sebelum lanjut ke olahraga, kita harus *mengenal* atau *sejarah* NPC itu sendiri.

Atas saran Prof. Dr. Soeharso, pendiri Rehabilitasi Cacat yang kini berganti nama menjadi Balai Besar Rehabilitasi Sosial Bina Daksa, Pada tanggal 31 Oktober 1962, Pahiran Manurung mendirikan sebuah organisasi bernama Yayasan Pembina Olahraga Cacat (YPAC) di Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia. Dalam perkembangannya yayasan ini berhasil membina beberapa atlet penyandang disabilitas di masanya. Pada Musyawarah Olahraga

Nasional yang diselenggarakan di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober - 1 November 1993, beberapa orang menyarankan mengganti nama YPAC menjadi Badan Pembina Olahraga Cacat (BPOC). Maka sejak tanggal 31 Oktober 1993 itulah nama BPOC digunakan dengan tujuan supaya organisasi ini nantinya bisa mendapatkan bantuan dana dari pemerintah.

Adapun hal nya dalam olahraga yang ada di National Paralympic Committee salah satu nya yaitu olahraga *Goal Ball*. Olahraga *goal ball* ini dilakukan pada atlet Tuna Netra. Banyak anggapan yang salah tentang orang tunanetra, khususnya bagi mereka yang masih awam. Ini perlu diungkapkan dalam uraian ini, supaya ada kesamaan persepsi pada masyarakat awam mengenai ketunanetraan.

Di dalam Satu tim dianggotai tiga orang pemain, dengan kaca mata *google* yang sudah digelapkan. Mereka bermain di sebuah arena dengan luas 18 x 9 meter, dan gawang sepanjang 9 meter di kedua sisinya dengan tinggi 130 meter. Saat menyerang, tim itu tidak boleh melebihi batas pelemparan bola yakni 9 meter. "Bolanya pun harus dipantulkan dulu sebelum jarak 9 meter. Hampir seperti tenis," jelasnya.

Saat diserang, tim lawan mesti menghadang bola dan tidak diperkenankan maju sampai 3 meter. Adapun bola yang digunakan yaitu bola karet kempes sebesar bola basket yang telah diisi lonceng. *Goal Ball* melarang pemain dan penonton untuk bersuara. Jika ada pemain atau penonton yang mengeluarkan suara, maka wasit tidak akan memulai

pertandingan. Peraturan itulah yang menyebabkan koordinasi antar pemain dilakukan dengan sandi berupa tepukan tangan ke lapangan.

Penglihatan akan hilang atau tambah rusak apabila ia sering menggunakan matanya. Pernyataan ini juga kurang benar, Anak harus dirangsang untuk menggunakan matanya sampai detik terakhir semaksimal mungkin. Kecuali ada larangan dari dokter mata, maka baru dihindari. Sebab dengan menggunakan mata informasi yang didapat akan lebih banyak dan kongkrit, bahkan dapat mempertinggi fungsi melihatnya. Hilangnya sisa penglihatan pada seseorang bukan karena dipakai melainkan karena penyakitnya. Penyakit mata pada tunanetra ada yang bersifat tetap dan ada yang bersifat dinamis. Penyakit yang bersifat tetap artinya sisa penglihatan yang dimiliki tunanetra dipakai atau tidak sisa maka sisa penglihatannya akan tetap seperti sedia kala. akan tetap. Bahkan bila sisa penglihatan tersebut digunakan secara optimal akan meningkatkan fungsi sisa penglihatannya.

Jadi untuk olahraga *goal ball* ini yaitu olahraga tim yang dirancang khusus untuk orang yang memiliki hambatan penglihatan, awalnya dirancang pada tahun 1946 oleh Austria Hanz Lorenzen dan Jerman Seo Reindle sebagai sarana untuk membantu rehabilitas para pejuang tuna netra di Perang Dunia II. Lapangan *goal ball* harus disesuaikan dengan kebutuhan tuna netra atau manusia dengan mata tertutup. Seperti kehalusan dan kerataan lantai agar tidak membuat cedera dan memudahkan navigasi. Batas batas atau garis-garis dilapangan pun harus dibuat dengan plaster yang dibawahnya ada senarnya untuk memudahkan para pemain berorientasi. Karena orang

yang buta sejak lahir hanya akan bisa memahami dengan penandaan yang tepat dan sistematis, berbeda dengan low vision ataupun orang awam yang mungkin hanya dengan garis biasa dapat memahami dengan benar. Setting dan peralatan pun harus menuntut dengan aturan yang sudah ditetapkan oleh IBSA.

Goal Ball jika dikembangkan secara kreatif bisa jadi olahraga alternatif untuk terapi kepekaan dan ketangkasan ketika dalam keadaan gelap gulita. Permainan ini hanya mengandalkan pendengaran, dan tentu dengan tritmen-tritmen tertentu secara psikologis. Setelah saya survey langsung, atlet *Goal Ball* mengeluh dengan pakaian yang mereka pakai pada saat latihan maupun bertanding.

Mereka mengatakan bahwa pakaian yang mereka pakai kurang ergonomis dan tidak nyaman. Sering mereka mengalami cedera pada *siku* dan *lutut* disaat latihan maupun bertanding. Kenyaman pakaian harus lebih diperhatikan, dikarna kan atlet yang mengalami disabilitas tunanetra tidak dapat melihat pakaian yang mereka pakai. Mereka hanya bisa merasakan kenyamanan atau tidak nyaman nya berpakaian. Pakaian yang tidak nyaman dapat mempengaruhi atlet untuk melakukan aktifitas latihan maupun bertanding. Sebelumnya, pakaian yang mereka pakai dapat menimbulkan cedera yang amat sering pada saat bertanding, dikarena kan lapangan yang mempunyai kerutan, khususnya bagian siku atlet yang membahayakan kondisi dan performance pemain.

Menurut Brukner, dan Khan (1993: 221) serta Arnheim dan Prentice (1997: 591) persendian siku tersusun atas tiga tulang yaitu: humerus (tulang lengan atas), radius (tulang pengupil lengan bawah) dan ulna (tulang hasta). Ujung bawah humerus membentuk dua articulatio kondilus (tonjolan pada tulang) yang tersambung dengan baik. Kondilus lateral adalah kapitulum (ujung yang membesar seperti kepala tongkat) dan kondilus medial disebut trochlea. Kapitulum yang membulat berhubungan dengan kepala konkaf radius. Trochlea, yang berbentuk gelondong, berada di dalam suatu alur yang berhubungan, takik semilunar (berbentuk bulan sabit), yang disediakan oleh ulna antara proses-proses olecranon (ujung atas tulang hasta yang berupa taju) dan coronoid.

Menurut Ellison, dkk (1986: 210), serta Arnheim dan Prentice (1997: 591) otot-otot siku terdiri dari biceps brachii, otot-otot brachial, dan brachioradial, semuanya ini bergerak secara fleksi. Pada waktu bergerak ekstensi dikendalikan oleh otot tricep brachii. Untuk gerakan supinasi lengan tangan bagian depan dikendalikan oleh otot supinator dan bicep brachii. Adapun untuk bergerak secara pronasi dikendalikan oleh otot pronator teres dan pronator quadratus.

Banyak kalangan olahraga yang berpakaian khusus olahraganya masing-masing. Pakaian olahraga *Goal Ball* beda dengan pakaian sepak bola, volly, tenis meja, dll. Pakaian olahraga *Goal Ball* saat ini tidak mempunyai pelindung siku, lutut, dada hingga perut. Pakaian yang sering dipakai atlet NPC Sumatera Utara ini biasanya pakaian transparan layaknya pakaian bola

kaki (*Football*). Pakaian yang mereka pakai adalah pakaian yang tidak cocok yang dipakai oleh olahraga *goal ball*. Karena olahraga *goal ball* ini hampir setiap menit nya mereka akan terjatuh untuk menghadang bola lawan sehingga bola tersebut tidak mudah masuk ke gawang atlet. Pertandingan ini tepat nya pada hari Peparnas Jawa Barat Cabang Olahraga *Goal Ball* yang diselenggarakan pada bulan Oktober 2016 lalu. Mereka mengeluh akan pakaian yang mereka pakai, dikarenakan disaat mereka siap bertanding cedera yang dialami sangat kurang baik, yaitu siku dan lutut akibat benturan dan gesekan . Maka dari itu peneliti ingin merancang baju yang melindungi atlit dari cedera benturan dan gesekan.

Rancangan yang mempunyai kompatibilitas tinggi dengan manusia yang memakainya sangat penting untuk mengurangi timbulnya bahaya akibat terjadinya kesalahan kerja akibat adanya kesalahan desain, maka dari itu desain harus selalu berkembang mengikuti perkembangan lingkungannya. Untuk menghasilkan desain baru, harus ada desain sebelumnya.

Oleh sebab itu penulis ingin meneliti pada atlet *Goal Ball Nastional Paralympic Committee* (NPC) SUMATERA UTARA yang menanyakan kenyamanan dan pakaian pakaian mencegah benturan dan gesekan tentang pakaian yang digunakannya agar terasa nyaman dan tidak ada timbulnya cedera benturan dan gesekan pada siku dan lutut. Ada pun judul yang diangkat adalah “RANCANGAN PAKAIAN ERGONOMIS ATLET *GOAL BALL NATIONAL PARALYMPIC COMMITTEE* (NPC) SUMATERA UTARA”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. NPC belum memiliki sarana untuk latihan *goal ball* yang memadai.
2. Masih sedikit penyandang tuna netra yang berminat untuk menjadi atlet *goal ball*.
3. Atlet *goal ball* NPC Sumatera Utara belum memiliki pakaian yang dapat melindungi diri dari cedera benturan dan gesekan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan dan untuk menghindari pemahaman yang berbeda dan masalah yang lebih luas, maka pembatasan masalah penelitian ini adalah Atlet *goal ball* NPC Sumatera Utara belum memiliki pakaian yang dapat melindungi diri dari cedera benturan dan gesekan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diatas yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana rancangan pakaian Atlet *goal ball* NPC Sumatera Utara yang dapat melindungi diri dari cedera benturan dan gesekan.?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menghasilkan suatu desain produk pakaian yang dapat melindungi atlet *goal ball* NPC Sumatera Utara dari cedera (benturan, gesekan).

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan kepada atlet *goal ball* dalam mengurangi terjadinya cedera akibat benturan dan gesekan ketika melakukan kegiatan olahraga *goal ball*.
2. Sebagai masukan bagi industri olahraga dalam pengembangan produk pakaian olahraga.
3. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain, yang ingin mengembangkan penelitian yang sejenis dengan variabel yang lebih luas lagi.